

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan populasi negara-negara berkembang terjadi begitu pesat, utamanya di Indonesia terjadinya ledakan penduduk dan akan terus tumbuh dalam tahun-tahun mendatang. Untuk menyelesaikan masalah ini pemerintah melakukan implementasi rencana yaitu Keluarga Berencana (KB) (Dewi et al., 2022). Ketidakseimbangan struktur usia penduduk dan peningkatan populasi di beberapa provinsi hingga menyebabkan perencanaan KB nasional dan kependudukan menjadi masalah yang cukup besar. Di satu sisi, Populasi ini tumbuh dengan cepat karena angka kelahiran yang terus meningkat, di sisi lain, penurunan cepat disebabkan angka kematian. (Andani & Putri, 2024).

WHO mendefinisikan KB sebagai metode yang membantu pasangan untuk menunda kehamilan dan mengontrol interval kehamilan dan kelahiran untuk mencegah lahirnya bayi yang tidak diinginkan, serta menentukan jumlah anak pada keluarga dengan membantu, melindungi, serta membantu dengan hak reproduksi serta meningkatkan kesehatan anak sehingga menghasilkan keluarga yang sehat. (Yanti & Lamaindi, 2021).

Berdasarkan data WHO, prevalensi akseptor KB di seluruh dunia termasuk kb suntik DMPA 3 bulan 42,4%, pengguna kb 1 bulan 6,1%, pengguna kontrasepsi pil 8,5%, IUD atau AKDR 6,6%, implant 4,7%, MOW 3,1%, MOP 0,2%, dan 1,1% pengguna kontrasepsi kondom. Pada tahun 2022, dilihat dari data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), 55,36% di Indonesia sendiri, pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi yang modern. Jenis metode yang umum dipilih oleh anggota KB adalah metode suntikan, dengan presentase 56.01%, pil 18,18%, dan implant 9,49% (Yuanita et al., 2023). Tahun 2020, jumlah pengguna aktif pada PUS adalah sebanyak 75,03%, dengan distribusi frekuensi

suntik 52,6%, pil 23,1%, IUD 11,5%, implan 7,4%, MOW 2,7%, serta MOP 0,5%, menurut data DinKes Jawa Barat. (Lisnawati et al., 2023).

Presentasi terbesar pengguna KB baik di dunia maupun di Indonesia dan Kota Bandung memakai KB suntik. Di Indonesia sendiri, kontrasepsi suntikan adalah opsi yang paling populer. Kontrasepsi hormonal, yang diberikan dalam bentuk suntikan satu bulan, dua bulan, dan tiga bulan, adalah salah satu cara terbaik untuk menghindari kehamilan. Sangat penting bagi wanita usia subur yang ingin menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai. Alat kontrasepsi suntikan, yang biasanya digunakan antara 1,2 dan 3 bulan, adalah alat kontrasepsi yang murah, efektif, dan aman. Umur, pengetahuan, pendidikan, ketersediaan media informasi, ketersediaan alat, perawat, dan dukungan pasangan adalah beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan KB suntikan. (Sartika et al., 2020).

Kontrasepsi hormonal kombinasi tersedia dalam bentuk pil atau injeksi, sedangkan kontrasepsi hormonal hanya mengandung progesterone terdiri dari dua jenis: kombinasi (mengandung progesterone dan esterogen sintetis) dan murni (hanya progesterone). Kontrasepsi suntik biasanya dipilih oleh akseptor karena beberapa alasan, termasuk praktis, mudah digunakan, dan tidak perlu khawatir akan lupa. Penyuntikan rutin dan sesuai jadwal meningkatkan efektivitas kontrasepsi suntik ini (Sartika et al., 2020)

Disfungsi seksual akseptor dipengaruhi oleh kontrasepsi suntik. Rendahnya gairah seksual, atau libido, adalah keluhan yang paling umum. Kehidupan seksual sangat penting untuk mendukung kebahagiaan keluarga, jadi efek kontrasepsi suntik terhadap disfungsi seksual akseptor harus ditangani dengan benar. Data SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat penggunaan kontrasepsi atau tingkat prevalensi kontraceptive (CPR) telah meningkat di Indonesia.

Dalam survei terbaru yang dilakukan di seluruh dunia, 27.500 individu berusia antara 40 dan 80 tahun, 39 persen wanita yang memiliki kehidupan seksual yang aktif mengalami masalah dengan seksualitas mereka. Dianggap sebagai salah satu alasan potensial untuk disfungsi seksual wanita adalah menggunakan kontrasepsi hormonal. Gangguan hasrat seksual antara 10 dan 46 persen, gangguan

rangsangan seksual antara 4 dan 7 persen, gangguan orgasme antara 5 dan 42 persen, nyeri seksual antara 3 dan 18 persen, dan vaginismus hingga 30 persen. (Trisdayanti et al., 2023)

Di seluruh dunia, Angka prevalensi disfungsi seksual pada wanita berbeda-beda, sebanyak 48,3% di Turki, lalu di Ghana sebesar 72%, dan Indonesia sebanyak 66,2%, masing-masing menunjukkan rata-rata 58,04%. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada gangguan fungsi seksual pada sebagian wanita di suatu negara. (Dewi et al., 2022). Di negara Indonesia kejadian disfungsi seksual sebesar mencapai angka 66,2% (Arisanti, 2021).

Salah satu gangguan fungsi seksual yaitu penurunan libido. Penurunan libido merupakan salah satu konsekuensi yang paling sering dikeluhkan oleh mereka yang menerima suntikan KB. Penurunan libido pada akseptor KB suntik ini dapat bervariasi berdasarkan beberapa faktor, termasuk jenis kontrasepsi suntik yang digunakan, durasi penggunaan, dan faktor individu seperti usia dan kondisi kesehatan. Berdasarkan studi di Indonesia menemukan bahwa sekitar 20-30% wanita pengguna KB suntik mengalami penurunan libido. Angka ini bisa bervariasi tergantung populasi yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan.

Untuk mengurangi atau mengantisipasi efek samping, tenaga kesehatan harus memberi tahu pasien tentang penggunaan kontrasepsi suntikan dan faktor resiko. Ini terutama berlaku untuk penggunaan yang berlangsung lama. (Dewi et al., 2022)

Studi penelitian sebelumnya oleh (Batlajery et al., 2020), “penggunaan metode kontrasepsi suntikan DMPA dengan disfungsi seksual wanita pada akseptor KB suntik” Studinya menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pemberian suntikan kekebalan tubuh (KB) dan gangguan seksual pada wanita yang menerima KB suntik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lestariningsih, Martini, dan Weliyati dengan judul Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntikan DMPA Dengan Disfungsi Seksual di BPM Ponirah Wilayah Margorejo Metro Selatan menemukan data yaitu akseptor KB suntikan DMPA untuk cukup lama dapat mengurangi

libido. Tanpa mempertimbangkan faktor usia, masalah seksual dapat memengaruhi kesehatan emosi dan kasus disfungsi seksual. (Noviana & Sutarno, 2023)

Penentuan penurunan libido dilakukan dengan menggunakan kuisioner *Decreased Sexual Desire Screener* (DSDS) yang telah di modifikasi. Setelah dilakukan studi pendahuluan di beberapa TPMB didapatkan hasil 7 dari 10 (70%) pengguna KB suntik mengalami penurunan libido. Dari data hasil wawancara keluhan yang paling sering dirasakan diantaranya merasa seks menjadi tidak menyenangkan, dan kurangnya keinginan untuk beraktivitas seksual.

Dari uraian latar belakang tersebut telah di sampaikan, penulis ingin meneliti tentang hubungan antara akseptor KB suntikan dan penurunan libido di PMB Bd.Yuyun di Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan pengguna KB suntik terhadap penurunan libido di PMB Bd.Yuyun?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dapat mengetahui pengaruh penggunaan KB suntik pada penurunan libido di PMB Bd.Yuyun di Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui jumlah pemilihan kontrasepsi suntik DMPA 150 mg di PMB Bd. Yuyun di kota Bandung
- b) Untuk mengetahui adanya penurunan libido pada pengguna KB suntik di PMB Bd.Yuyun di kota Bandung
- c) Untuk mengetahui adanya hubungan penggunaan KB suntik DMPA 150 mg terhadap penurunan libido di PMB Bd.Yuyun di kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Kesimpulan temuan pada studi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pada bidang kesehatan, khususnya kesehatan

reproduksi, dan sebagai referensi untuk peneliti lain jika ingin melanjutkan penelitian mereka.

2. Manfaat praktis

- a. Memberi sumbangan informasi perihal hubungan penggunaan KB suntik terhadap penurunan libido.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan perihal hubungan penggunaan metode suntik terhadap penurunan libido.
- c. Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dan dosen prodi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana.